

## Metode Tafsir Maudhu'i Diperiksa Kembali

**Novi Nur Sholihat**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[novinursholihat02@gmail.com](mailto:novinursholihat02@gmail.com)

**Putri Mega Shintia**

IAIN Kerinci, Indonesia  
[Putrimegashintia27@gmail.com](mailto:Putrimegashintia27@gmail.com)

### Suggested Citation:

Sholihat, Novi Nur; Shintia, Putri Mega. (2023). Metode Tafsir Maudhu'i Diperiksa Kembali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 657-666. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31105>

### Article's History:

Received November 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.  
2023. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstract:

*The Maudhu'i exegesis method works by collecting verses from the Qur'an that discuss the same topic. The Maudhu'i exegesis method is considered suitable to answer the challenges of the times, the problems in life as time progresses. The aim of this research is to examine the Maudhu'i interpretation method in terms of its emergence, basis and urgency, interpretive steps, as well as its advantages and disadvantages. This research uses a qualitative method with a library research approach (library study). The results of this research indicate that the use of the Maudhu'i method in tafsir books emerged in the 14th century Hijriah and was influenced by the thoughts of Muhammad 'Abduh, Mahmud Shaltut, and Sayyid Ahmad Kamal al-Qumi. The Maudhu'i exegesis method has urgency, one of which is that this method is considered to be in accordance with the demands of today's era which expects explanations of the demands of the Al-Quran that are general and can be understood, utilized and put into practice. Al-Farmawi formulated the steps of Maudhu'i Al-Farmawi's tafsir method, as follows: first, Al-Farmawi determines the theme/problem to be discussed. Second, collect verses related to the theme. Third, arrange the sequence of verses according to the time they were revealed. Fourth, understand the reasoning between the verses in each letter. Fifth, create an outline to organize the discussion in a perfect framework. Sixth, include relevant hadiths to complete the discussion. Seventh, study the verses as a whole by collecting all the verses that have the same meaning or compromising between general and typical verses; muthlaq and muqayyad; or verses which outwardly seem contradictory, so that everything meets in one center without distinction or coercion.*

**Keywords:** *al-Farmawi; al-Kumy; textual analysis; thematic method; holistic interpretation.*

### Abstrak:

Metode tafsir maudhu'i memiliki cara kerja dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan suatu topik masalah yang sama. Metode tafsir maudhu'i dianggap cocok menjawab tantangan zaman, permasalahan dalam kehidupan dengan seiring berkembangnya zaman. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji metode tafsir maudhu'i dari segi kemunculan, dasar dan urgensi, langkah-langkah penafsiran, serta kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi pustaka).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode maudhu'i dalam kitab tafsir muncul pada abad ke-14 Hijriah dan dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad 'Abduh, Mahmud Shaltut, dan Sayyid Ahmad Kamal al-Qumi. Metode tafsir maudhu'i memiliki urgensi salah satunya ialah metode ini dianggap sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini yang mengharapkan penjelasan tuntutan Al-Quran yang umum dan dapat dipahami, dimanfaatkan, serta diamalkan. Al-Farmawi merumuskan langkah-langkah metode tafsir maudhu'i Al-Farmawi, sebagai berikut: pertama, Al-Farmawi menetapkan tema/masalah yang akan dibahas. Kedua, menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema. Ketiga, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya. Keempat, memahami munasabah antar ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Kelima, membuat outline untuk menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna. Keenam, mencantumkan hadits yang relevan untuk melengkapi pembahasan. Ketujuh, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang am dan khas; muthlaq dan muqayyad; atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.

**Kata Kunci:** al-Farmawi; al-Kumy; analisis tekstual; metode tematik; tafsir holistik.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, ditulis untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan memperhatikan kebutuhan duniawi. Ini sangat jelas ketika wahyu turun, yang memakan waktu lebih dari 23 tahun, dengan berbicara langsung dengan realitas masyarakat dan masalah empiris yang dihadapi oleh masyarakat saat itu (Irma R, 2017). Menjadi sumber pokok dan utama ajaran Islam, Al-Qur'an didalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tak berpola secara sistematis sebagaimana buku ilmiah karangan manusia. Jarang sekali Al-Qur'an membicarakan suatu masalah secara rinci, terkecuali masalah pidana, aqidah dan beberapa masalah hukum keluarga (Zulaeha & Dikron, 2020).

Biasanya, Al-Qur'an lebih banyak dalam mengungkap suatu persoalan itusecara global, persial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar atau garis besar. Keadaan tersebut tidak sama sekali mengurangi keistimewaan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Sebaliknya, itulah letak keunikan serta keistimewaan kitab suci Al-Qur'an yang membuat beda dari kitab suci lain dan buku-buku ilmiah. Hal tersebut membuat Al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak pernah kering dan selau menarik baik bagi kalangan cendikiawan muslim maupun non muslim, sehingga Al-Qur'an tetap aktual sejak diturunkannya (Syasi & Ruhimat, 2020).

Metode tafsir adalah cara untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Quran (Syukkur, 2020). Metode tafsir maudhu'i berfokus pada penafsiran teks Al-Quran secara tematik, di mana penafsir menemukan dan menganalisis tema-tema utama yang terkait dalam beberapa ayat Al-Quran yang memiliki hubungan tematik. Memahami pesan Al-Quran secara menyeluruh membutuhkan pendekatan tafsir maudhu'i. Dalam konteks keagamaan, pendekatan ini dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang etika, hukum, dan ajaran Islam yang mendorong kesadaran spiritual dan perilaku yang baik (fauzan, 2019).

Dalam konteks penafsiran Al-Quran, metode penafsiran Maudhu'i merupakan salah satu pendekatan penting yang digunakan oleh para penafsir. Metode ini memusatkan perhatian pada tema-tema besar yang berkaitan dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang mempunyai keterkaitan tematik. Menganalisis ayat-ayat secara analitis, dengan mempertimbangkan konteks sejarahnya, akan membantu Anda memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan Al-Qur'an mengenai topik tertentu (Eni Z, 2021)

Peneliti meneropong metode maudhu'i atas interpretasi al-Qur'an akan menjadi pedoman yang cocok di tengah era kontemporer ini sebagai bentuk respon akan perubahan masyarakat dunia dan aspek keragaman inovasi pemikiran. Maka dari itu perlu adanya metode ini untuk membimbing perjalanan kehidupan agar tetap berada pada jalur qur'ani. Oleh sebab itu, metode maudhu'i di pandang sangat relevan dalam mengejewantahkan interpretasi terhadap al-Qur'an di era kontemporer (Mustaqim, 2010).

Metode maudhu'i inilah yang akan mengantarkan umat untuk menyelesaikan segenap peristiwa dan problema yang terjadi. Karya tulis dari beberapa peneliti sebelumnya telah memberikan penjelasan terkait metode tafsir maudhu'i. Diantaranya dalam sebuah artikel yang membahas Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i buah karya tangan Moh Tulus Yamani dijelaskan di dalamnya mengenai perkembangan tafsir maudhu'i, langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tafsir maudhu'i dan kelebihan serta kekurangan tafsir maudhu'i dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat kontemporer. Penelitian serupa disampaikan juga

oleh Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah dalam karya tulisnya tentang Tafsir Maudhu'i yang lebih fokus pada pembahasan saripati tafsir maudhu'i secara bahasa, istilah dan implementasi kata maudhu'i di dalam Al-Qur'an dan pengamatan tafsir.

## METODE

Penelitian tentang metode tafsir maudhu'i juga telah dipengaruhi oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi baru-baru ini (Faudah et al., 1987). Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan peneliti dan penafsir untuk menemukan tema-tema utama dalam Al-Quran melalui penelitian teks digital dan alat analisis teks otomatis. Ini membuat identifikasi tema-tema Al-Quran secara tematik lebih mudah dan lebih efisien daripada penelitian sebelumnya tentang tema-tema yang terkait dengan tafsir maudhu'i (Yunus et al., 2021).

Meskipun banyak ahli tafsir telah mengembangkan dan menggunakan metode tafsir maudhu'i, masih ada beberapa perdebatan dan tantangan dalam penerapan metode ini. Tema-tema yang diidentifikasi masih relevan, ayat yang tepat dipilih, dan kesesuaian dengan konteks sosial dan historis saat ini adalah beberapa masalah yang relevan. Para pengkaji tafsir belakangan ini lebih suka metode tafsir maudhu'i daripada metode tahlili, yang dianggap kurang fokus dan kurang paripurna dalam mempelajari ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir tematik dianggap sebagai alternatif untuk metode tahlili. Menurut farmawi, Ahmad Sayyid al-Kumi adalah pencipta pertama tafsir ini (Eni Z, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemunculan Tafsir *Maudhu'i*

Terminologi "tafsir maudhu'i" berasal dari bahasa Arab. Kata "tafsir" merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata "rasafa" yang terdiri dari huruf-huruf ر, س, ف yang memiliki makna kejelasan dan memberikan penjelasan. Menurut Abi al-Husayn Ahmad (1970), istilah ini mengacu pada penjelasan atau interpretasi.

Secara etimologi, "maudhu'i" berarti tema atau topik yang menjadi inti pembicaraan atau penulisan seseorang. Kata dasarnya adalah "wadho'a" yang berarti meletakkan. Dalam konteks ini, "maudhu'i" mengacu pada penyandingan atau penisbatan terhadap tema atau isu-isu suatu permasalahan. Namun, ketika kata tersebut dikaitkan dengan "tafsir", maka dapat diartikan sebagai tafsir yang memberikan penjelasan terhadap suatu problematika atau isu-isu persoalan yang dihadapi oleh mufassir (penafsir) tersebut (Al Fikri, 2021)

Secara umum, istilah "tafsir maudhu'i" mengacu pada interpretasi atau penjelasan yang berfokus pada tema atau isu-isu tertentu yang menjadi pusat perhatian penafsir. Dalam konteks tafsir, hal ini menunjukkan bahwa penafsir memberikan penjelasan yang relevan dengan masalah atau isu yang sedang dibahas. Metode tafsir maudhu'i memiliki peran yang signifikan dalam memecahkan masalah kehidupan di dunia dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Metode ini terus berkembang dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, membantu mereka mencapai kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tujuan dan skema yang diturunkan dalam Al-Qur'an. Dalam ideologi ini, penting bagi para mufassir untuk menguasai metode tafsir maudhu'i agar dapat berpartisipasi dalam menunjukkan jalan menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Metode ini juga membantu memperkuat pemahaman dan pemikiran Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman (Maladi, 2021).

Dengan menguasai metode tafsir maudhu'i, para mufassir dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini membantu dalam memperkaya pemikiran dan pengetahuan Islam, sehingga dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan kehidupan. Dengan demikian, metode tafsir maudhu'i memiliki kedudukan yang penting dalam pembendaharaan pemikiran Islam, membantu manusia mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, serta memberikan arahan yang kuat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (Rifat, 2022)

Pada zaman Nabi, kata "maudhu'i" belum muncul dalam tafsir kitab Kejadian. Namun, pada abad ke-14 Hijriah, kata "maudhu'i" mulai muncul dalam bacaan terjemahan. Menurut tulisan 'Abd al-Hayy al-Farmawi, metode penerjemahan ini diprakarsai oleh Muhammad 'Abduh, yang memberikan gagasan utama kepada Mahmud Shalooth. Sayyid Ahmad Kamal al-Qumi juga mempengaruhi Shalooth dalam merumuskan pandangannya tentang faktor-faktor yang mendorong munculnya terjemahan "maudhu'i". Pendapat Mahmud Shalooth adalah bahwa "maudhu'i" adalah cara terbaik untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Melalui praktik "maudhu'i", hubungan dan keterkaitan yang erat antara topik-topik yang disajikan dalam praktik ini dengan fakta-fakta pengalaman manusia

menjadi jelas. Dengan demikian, Al-Qur'an akan tersedia untuk memberikan bimbingan yang bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya di masa depan.

Dengan demikian, penggunaan metode terjemahan "maudhu'i" dalam kitab tafsir Kejadian muncul pada abad ke-14 Hijriah dan dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad 'Abduh, Mahmud Shalooth, dan Sayyid Ahmad Kamal al-Qumi. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperjelas hubungan antara topik-topik dalam Al-Qur'an dengan pengalaman manusia agar dapat memberikan bimbingan yang relevan bagi pembaca di masa mendatang (Rif'at, 2022)

Dalam referensi lain, disebutkan bahwa Muhammad Baqir al-Shadr dianggap sebagai pelopor metode tafsir maudhu'i. Beliau adalah seorang tokoh intelektual Syi'ah yang berperan penting dalam kehidupan Islam kontemporer. Selain itu, beliau juga memberikan kontribusi dalam bidang metodologi penafsiran Al-Qur'an. Muhammad Baqir al-Shadr mengembangkan pendekatan tafsir yang dikenal sebagai metode tafsir maudhu'i. Pendekatan ini menekankan pada pemilihan kata-kata kunci yang paling relevan dan penting dalam teks Al-Qur'an yang akan ditafsirkan. Dalam metode ini, kata-kata tersebut dipilih berdasarkan kriteria pentingnya dalam menyampaikan pesan atau makna utama teks.

Kontribusi Muhammad Baqir al-Shadr dalam dunia penafsiran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada metode tafsir maudhu'i, tetapi juga meliputi aspek-aspek metodologis lainnya. Beliau memberikan tawaran metodologis yang berharga dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, yang menjadi sumbangan penting dalam perkembangan ilmu tafsir dalam konteks Islam kontemporer. Dengan demikian, Muhammad Baqir al-Shadr diakui sebagai tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan metode tafsir maudhu'i dan memberikan kontribusi penting dalam dunia penafsiran Al-Qur'an (Kaltsum, 2010)

M. Quraish Shihab mengartikan metode tafsir maudhu'i sebagai upaya para mufasir untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-qur'an dari berbagai surat yang terkait dengan isu atau topik yang telah ditentukan sebelumnya (Shihab, 2013). Setelah itu, para penafsir membahas dan menganalisis konten ayat-ayat tersebut agar membentuk satu kesatuan yang utuh. Didalam pendapat Dr. Musthafa Muslim tentang tafsir maudhu'i, metode ini membicarakan masalah-masalah dalam Al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan tujuan atau makna. Pendekatan dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat menggunakan metode tauhid(kesatuan) dan kemudian menganalisis isi kandungannya dengan cara tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya, mengidentifikasi unsur-unsurnya, dan menghubungkan antara satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif (Elhany, 2018)

Di Indonesia, metode tafsir maudhu'i telah dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Menurut beliau, beberapa karya yang dihasilkan dari pendekatan tafsir ini antara lain adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insan fī al-Qur'an*, *al-Mar'ah fī al-Qur'an*, serta karya Abul A'la Al-Maududi, *al-Riba fī al-Qur'an* (Shihab, 2013) Selain itu, ada juga tafsir Ahkam Al-Qur'an karya al-Jassas dan tafsir *al-Jāmi' Li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby (w. 671 H). Kedua contoh ini merupakan contoh lain dari pendekatan tafsir semi tematik yang digunakan dalam menafsirkan seluruh al-Qur'an (Shihab, Kaidah Tafsir, 2013)

Oleh karena itu, meskipun tidak umum, tafsir tematik telah ada sejak awal sejarah tafsir. Secara metodologis dan sistematis, konsep ini berkembang lebih lanjut pada masa kontemporer. Pada awal abad ke-20, jumlah tafsir tematik baik berdasarkan surah al-Qur'an maupun berdasarkan subyek/topik semakin bertambah. Beberapa kitab tafsir seperti yang ditulis oleh Fakhr al-Razi, al-Qurthubi, dan Ibn al-'Arabi juga mengandung benih-benih tafsir tematik, meskipun tidak sepenuhnya menerapkannya dalam karya mereka, tetapi hanya sebagian. Dari sini, terlihat bahwa penafsiran dengan metode maudhu'i sebenarnya sudah dimulai sebelum metode tafsir maudhu'i menjadi sebuah metodologi penafsiran yang mandiri. Namun, setidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir maudhu'i bukanlah sesuatu yang baru dalam konteks penafsiran (Al-Farmawi, 1977)

### Dasar dan Urgensi Tafsir *Maudhu'i*

Jika diperhatikan, metode tafsir maudhu'i dapat dijelaskan sebagai suatu usaha yang membutuhkan kerja keras namun terbukti efektif. Metode ini dianggap berat karena mufasir harus mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu dan hal-hal yang terkait dengan tema tersebut. Namun, metode ini juga teruji karena dapat membantu orang dalam memahami dan menghayati ajaran Alquran, serta memberikan solusi untuk berbagai masalah yang muncul di zaman ini.

Penafsiran al-Qur'an dengan metode maudhu'i sebetulnya membawa perasaan pembaca menyadari relevansi al-Qur'an untuk menjawab setiap masalah. Nasharuddin Baidan menyebutkan penafsiran tersebut mampu menampilkan karakter al-Qur'an sebagai pembimbing dan pengayom kehidupan semua makhluk tanpa

adanya memikirkan tingkatan sosial tertentu, al-Qur'an harus selalu dinamis dan mampu menerjemahkan pesan universal di era kontemporer. Metode maudhu'i berfungsi sebagai penjagaan al-Qur'an agar tetap kontekstual, aktual, tanpa adanya batasan historis waktu, menjawab persoalan zaman, dan tentunya fokus pada topik tertentu.

Kehadiran tafsir maudhu'i sangatlah tepat di tengah keperluan umat kekinian, sejatinya adalah implikasi dari kemauan untuk menjelaskan secara teoritis terkait Islam dan memaparkan pesan-pesan al-Qur'an, karena untuk mengetahui segala aspek syariat Islam sebagai pondasi agama sebagai rujukan. Dari sana kita bisa mengetahui teori-teori umum mengenai undang-undang dan syariat Islam. Dimana antara syariat dan teori mempunyai ketersambungan yang saling melengkapi dengan kuat.

Metode ini memiliki beberapa faedah yang disebutkan oleh Abdul Djalal:

1. Metode ini memungkinkan kita untuk mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul bahasan. Hal ini memungkinkan kita untuk menjelaskan arti dan maksud dari ayat-ayat Al-Quran serta petunjuknya, termasuk aspek seni, sastra, dan balaghah.
2. Metode ini memberikan pandangan pikiran yang sempurna, sehingga kita dapat mengetahui seluruh nash-nash Al-Quran yang berkaitan dengan topik tersebut secara sekaligus. Dengan demikian, kita dapat menguasai topik tersebut secara lengkap.
3. Metode ini membantu menghindari dari pertentangan serta menolak tuduhan orang-orang dengan tujuan jahat terhadap Al-Quran. Misalnya, tuduhan bahwa ajaran Al-Quran bertentangan dengan ilmu pengetahuan dapat diatasi dengan menggunakan metode ini.
4. Metode ini lebih sesuai dengan tuntutan zaman sekarang yang mengharapkan penjelasan tentang tuntutan Al-Quran yang umum kedalam bentuk peraturan serta perundang-undangan yang dapat dipahami, dimanfaatkan, juga diamalkan.
5. Metode ini mempermudah para muballigh, penceramah, dan pengajar untuk mempelajari berbagai topik dalam Al-Quran secara menyeluruh.
6. Metode ini memungkinkan kita untuk dengan cepat mencapai tujuan dalam mengetahui atau mempelajari suatu topik dalam Al-Quran tanpa harus melibatkan proses yang rumit atau memakan waktu yang lama.
7. Tujuan utama adalah untuk menarik minat orang untuk mempelajari, merenungkan, dan menerapkan ajaran-ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, diharapkan bahwa tidak akan ada kesenjangan diantara ajaran Al-Qur'an dan pranata dalam kehidupan mereka.
8. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk mengembangkan silabus pelajaran tafsir di madrasah sekolahan dan silabus mata kuliah tafsir di bangku perkuliahan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun buku-buku pelajaran yang mendukung pendidikan dan merupakan bagian dari program nasional. Dengan adanya buku-buku pelajaran yang terperinci, diharapkan pendidikan tentang tafsir Alquran dapat ditingkatkan dan lebih terstruktur (Dialal. Iwanebel, 2018)

### Langkah-Langkah Tafsir *Maudhu'i*

Metode tafsir maudhu'i memiliki perbedaan dengan metode tafsir lainnya, dapat terlihat pada konsentrasi tafsir maudhu'i yang mana lebih berkonsentrasi terhadap pokok pembahasannya. Berbeda juga dalam proses penghimpunan ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan (Mulyaden & Fuad, 2021, pp. 400–401).

Setelah dikembangkannya metode maudhu'i di universitas Al-Azhar, ada beberapa dosen tafsir juga yang ada di universitas Al-Azhar berhasil membuat banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode maudhu'i. Diantaranya ialah prof. Dr. Al Husaini Abu Farhah menulis buku yang berjudul *Al Futuhat Al-Rabbaniyah fi Al Tafsir maudhu'i, lil al ayat Al-Qur'an*.

Menurut M. Quraish Shihab, karya Al-Husaini masih ditemukan kekurangan dalam menerapkan metode maudhu'i, seperti ia tidak menampilkan seluruh ayat-ayatnya yang turun pada periode Makkah sambil membedakannya dengan periode Madinah (Elhany, 2018). Metode tafsir ini dianggap sebagai metode yang sangat cocok digunakan pada era sekarang. Alasannya yakni metode tafsir ini mampu menjawab berbagai permasalahan masa kini (Yunus et al., 2021). Al-Farmawi merumuskan langkah-langkah konkrit dalam mengoprasionalkan cara kerjanya. Langkah-langkah metode tafsir maudhu'i Al-Farmawi, sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan menjadi pembahasan
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema yang menjadi pembahasan.
3. Meruntutkan ayat sesuai dengan masa turunnya berdasarkan ilmu *asbabun nuzul*.
4. Memahami munasabah antar ayat tersebut didalam suratnya masing-masing.



5. Membuat outline untuk menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna
6. Mencantumkan hadits yang relevan untuk melengkapi pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang *am* dan *khas*; *muthlaq* dan *muqayyad*; atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan (Yunus et al., 2021).

Baqir Shadr dalam merinci langkah-langkah metode tafsir maudhu'i tidak secara jelas, namun dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah pertama Baqir Shadr merumuskan tema/topik yang berkaitan dengan realitas dalam sehari-hari. Istilah Baqir Shadr yang dimaksud "*yabda'u min al-waqi' al-khariji wa yantahiila al-Qur'an al-karim*". Dari tema tersebut mufassir harus mencurahkan perhatian dalam penelitiannya secara penuh yang diambil dari pengalaman kehidupannya, kemudian mengumpulkan data yang dianggap perlu, setelah itu mufassir mengkajinya secara serius dan mendalam. Berkaitan dengan tema tersebut mufassir juga harus mengenali masalah-masalah yang berkaitan dan mencari juga solusi atas masalah tersebut. Baqir Shadr menyebutkan "*penafsir mengajukan pertanyaan sedangkan Al-Qur'an menjawabnya*". Setelah mendapatkan jawaban atas masalah tersebut dari Al-Qur'an, mufassir menyusun serta memberikan konklusi mengenai konsep *qur'ani* secara sistematis sebagai jawaban akhir.
2. Langkah kedua Baqir Shadr yakni mufassir berdialog dengan Al-Qur'an berkaitan dengan tema dan masalah yang akan dikaji. Baqir Shadr menyusun langkah-langkah yang dilakukan mufassir dalam berdialog dengan Al-Qur'an, yakni sebagai berikut:
  - a. Mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji tersebut. Kemudian, dilakukan pembacaan terhadap ayat-ayat tersebut oleh mufassir. Dilakukannya secara berulang-ulang dan mendalam oleh mufassir agar mufassir mendapatkan jawaban yang akurat mengenai tema atau masalah yang sedang dikaji.
  - b. Mufassir disini harus memosisikan dirinya tersebut sebagai peneliti bukanlah mewakili suatu madzhab tertentu, tidak boleh menekankan pendapat madzhab tertentu atau madzhab yang dianut mufassir itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan hasil penafsiran yang objektif dan tidak berpihak.
  - c. Mufassir melakukan analisis secara mendalam. Dalam menganalisis tema atau masalah tersebut, mufassir memerlukan informasi-informasi sejarah atau ilmu Tarikh, *asbab an-nuzul*, munasabah ayat dan piranti analisis lain untuk mendapatkan jawaban Al-Qur'an yang utuh serta komprehensif.
  - d. Memberikan konklusi mengenai pandangan Al-Qur'an tentang tema atau masalah yang dikaji (Mubarak & Barkia, 2021, pp. 84–89).

### Contoh Tafsir *Maudhu'i*

Judul yang diambil oleh Al-Farmawi adalah "Ri'ayat Al-Yatim fi Al-Qur'an Al Karim". Al-Farmawi melakukan beberapa langkah dalam penelitiannya:

1. Pertama, dia mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan anak yatim dan mengelompokkannya menjadi dua kategori, yaitu ayat-ayat Makkiah (5 ayat) dan ayat-ayat Madaniyah (17 ayat).
2. Selanjutnya, dari ayat-ayat yang terkumpul, dia menentukan sub-sub bahasan yang akan dibahas. Untuk ayat-ayat Makkiah, pembahasan tentang pemeliharaan anak yatim dibagi menjadi dua bagian, yaitu pemeliharaan diri/fisik anak yatim (4 ayat) dan masalah harta anak yatim (1 ayat). Sedangkan untuk ayat-ayat Madaniyah, pembahasan dibagi menjadi tiga subbahasan, yaitu pentingnya pembinaan akhlak dan pendidikan anak yatim menurut Al-Qur'an (4 ayat), pemeliharaan harta anak yatim (9 ayat), dan perintah berinfak kepada anak yatim (4 ayat).
3. Selama tahap pembahasan, Al-Farmawi juga memperhatikan urutan turunnya surah dan urutan ayat-ayat yang sedang dibahas jika ada beberapa ayat dalam satu surah yang relevan.

Dalam tahap pembahasan Al-Farmawi mengamati masa turun urutan ayat dan surat apabila didapati kebetulan ada beberapa ayat dalam satu surat yang sedang dikaji secara *Munasabah* antar ayat dengan ayat

ditampilkan dalam suatu kajian yang *historis, rasional* dan *pedagogis*. Hal tersebut dapat dirasakan seperti tentang dalam hubungan tiga ayat *Makkiyah*, yaitu: *أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى* (Qs. Ad-duha:6) sebuah pernyataan kepada Nabi yang terbilang cukup mengesankan jika dikaitkan dengan latar belakang Nabi, *فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ* (Qs. Ad-duha:9) sebuah sikap yang perlunya menghormati serta menyayangi anak yatim, dan ayat yang terakhir berbunyi: *كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ* (Qs. Al-fajr:17) ayat ini seperti sebuah kecaman Allah Swt. bagi mereka yang berasaha, namun tidak menganggap untuk mengurus anak yatim itu penting.

Ayat ketiga ini justru menggugah perasaan banyak orang untuk bersegera mengurus anak yatim, sehingga mereka langsung bertanya kepada Rasulullah apa yang harus mereka lakukan. Jawaban atas pertanyaan ini telah diberikan Allah SWT dalam surah *Madaniyah*: *وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتِيمِ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ* (Qs. Al-baqarah:220). Keseluruhan pembahasan berpusat pada Upaya mencari jawaban oleh ayat atas permasalahan anak yatim. Dalam contoh ini kita hanya menemukan penjelasan yang diperlukan untuk tujuan tense tertentu. Terkadang penjelasan tersebut berasal dari penemuan hadits Nabi, kutipan atau dari pendapat para ahli tafsir, antara lain sebagai berikut, yaitu: Memberikan penjelasan tentang firman Allah SWT: *وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا* (Qs. An-Nisa':5). Al-Farmawi menjelaskan penggunaan dari kata "*faiha*" dan bukan "*minha*" pada ayat tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak yatim harus membiayai kehidupan anak yatim yang diasuhnya yang jumlah tersebut tidak diambil dari harta asalnya, tetapi berdasarkan harta asal anak yatim tersebut yang menjadi amanah kepada mereka. Pemahaman ini sesuai dengan hadits Nabi SAW.

### Tokoh-Tokoh Tafsir *Maudhu'i*

#### 1. Al-Syatibi

Al-Syatibi merupakan sebagai tokoh yang pertama kali melontarkan ide *maudhu'i*, dengan pernyataannya "*bahwa walaupun dalam satu surat al-Qur'an sering membicarakan banyak masalah tetapi masalah-masalah tersebut bisa dikorelasikan satu dengan yang lain. Maka, untuk memahaminya harus dengan memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut.*" Demikianlah Al-Syatibi mengemukakan gagasannya.

#### 2. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh merupakan tokoh modern yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir *Maudhu'i* dengan karya tafsirnya, yaitu tafsir al-Manar. Walaupun secara umum masih bercorak tahlili tetapi masih bisa dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tertentu dalam pembahasannya.

#### 3. Syaikh al-Azhar, Mahmud Syaltut

Masa Al-farra ditandai dengan kemunculan karya Syaikh al-Azhar yakni kitab tafsir *Maudhu'i*. Mahmud Syaltut pada bulan Januari 1960 dalam kitabnya yaitu "*Tafsir al-Qur'anul Karim*". Dalam kitabnya tidak ada lagi penafsiran ayat demi ayat, melainkan ia membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dari suatu surah lalu dirangkai dengan tema sentral pada surah tersebut. Namun karya ini juga masih mempunyai kelemahan. Mahmud Syaltut tidak menjelaskan secara lengkap posisi Al-Qur'an secara keseluruhan terhadap suatu tema. Didalam kitabnya, satu tema dibahas dalam banyak surat yang berbeda. Seperti yang kita ketahui suatu tema atau masalah tidak hanya ada pada satu surah saja melainkan kita akan menjumpainya pada surah yang berbeda-beda.

#### 4. Ahmad Sayyid al-Kumiy

Pada akhir tahun 1960-an, setelah Mahmud Syaltut kemudian muncul ulama al-Azhar lainnya, yakni Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang meneruskan kiprah Syaltut. Al-Kumiy memulai untuk mengumpulkan semua ayat yang membicarakan tentang suatu tema atau masalah tertentu kemudian menafsirkannya secara komprehensif.

### Kebutuhan Zaman Modern Terhadap Tafsir *Maudhu'i*

Dahulu, umat Islam selalu berusaha untuk menerapkan hukum Islam secara langsung, dengan alasan bahwa semua yang ada didalam Al-Qur'an adalah hukum syariat yang tidak dapat dinegosiasikan tanpa mempertimbangkan kondisi sosial (tekstual). Barangkali hal yang seperti ini tidak akan membuat Islam menjadi lebih progresif, lebih berkembang untuk menjawab tantangan zaman. Metode penafsiran *maudhu'i* inilah yang akan membawa solusi yang solutif bagi kehidupan manusia (Maladi & Wahyudi, 2021; Rahman et al., 2020).

Secara fungsional metode tafsir maudhu'i dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan kehidupan di muka bumi ini (Zulaiha, 2017). Artinya metode ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam kehidupan manusia agar dapat dibimbing ke jalan yang benar bermaksud mengungkapkan Al-Qur'an. Dari pemikiran seperti inilah kedudukan metode ini menjadi kokoh dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karena itu, para ulama perlu mempunyai metode ini, khususnya para mufassir agar mereka dapat turut andil menuntun kehidupan di muka bumi ini ke jalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Akbar, 2020; Maladi & Wahyudi, 2021).

Tafsir Maudhu'i hadir ditengah kebutuhan masyarakat saat ini, lahir terutama dari keinginan untuk menjelaskan Islam secara teoritis dan pemahaman Al-Qur'an, termasuk dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi segala rincian tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum syariat. Hal ini memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori umum, melalui syariat dan hukum Islam. Sebab, antara teori dan penerapannya dalam Islam sangat erat kaitannya (Malady & Wahyudi, 2021; Taufiq et al., 2020).

### **Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i***

Kelebihan metode tafsir maudhu'i, antara lain:

1. Menjawab tantangan zaman, permasalahan dalam kehidupan dengan seiring berkembangnya zaman. Maka metode maudhu'i ini sebagai upaya metode penafsiran yang menjawab tantangan tersebut dan diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi Masyarakat.
2. Metode Maudhu'i ialah menghimpun ayat-ayat tersebar diberbagai surat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang satu topik, ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya, sehingga lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
3. Praktis dan sistematis
4. Tafsir dengan metode tematik dilakukan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan yang muncul. Keadaan seperti ini menyesuaikan dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitasnya yang tinggi sehingga terksesan tidak mempunyai waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an mereka harus membaca dan memahami Al-Qur'an. Dengan metode tematik, mereka diharapkan akan mendapatkan petunjuk secara praktis dan sistematis dari Al-Qur'an.
5. Menafsirkan ayat dengan ayat adalah cara terbaik dalam menafsirkan suatu persoalan, untuk dapat diselesaikan.
6. Dinamis, sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.
7. Membuat pemahaman menjadi utuh, dengan ditetapkannya tema-tema yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Maka metode tafsir maudhu'i ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

Kekurangan metode tafsir maudhu'i, antara lain:

1. Metode Maudhu'i tidak dapat menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an.
2. Memenggal ayat Al-Qur'an, merupakan suatu masalah dimana satu atau beberapa ayat mengandung banyak permasalahan yang berbeda-beda. Misalnya saja petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya dua ibadah tersebut diungkapkan secara bersamaan dalam satu ayat. Misalnya saja jika ingin membahas suatu kajian tentang zakat misalnya, maka tentunya ayat tentang shalat harus dihilangkan ketika menukilnya dari mushaf agar tidak mempengaruhi pada waktu melakukan analisis.
3. Membatasi pemahaman ayat, dengan menerapkan suatu tema atau masalah pembahasan penafsiran, maka pemahaman suatu ayat dibatasi pada permasalahan yang dibicarakan tersebut. Jadi akibatnya mufassir terikat oleh sebuah tema (Fauzan et al., 2019, pp. 212-213).

### **KESIMPULAN**

Dari pemaparan yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode maudhu'i dalam kitab tafsir Kejadian muncul pada abad ke-14 Hijriah dan dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad 'Abduh, Mahmud Shalooth, dan Sayyid Ahmad Kamal al-Qumi. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperjelas hubungan antara topik-topik



dalam Al-Qur'an dengan pengalaman manusia agar dapat memberikan bimbingan yang relevan bagi pembaca di masa mendatang.

Metode ini lebih sesuai dengan tuntutan zaman sekarang yang mengharapkan penjelasan tuntutan Al-Quran yang umum dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan yang dapat dipahami, dimanfaatkan, dan diamalkan. Metode ini memungkinkan kita untuk dengan cepat mencapai tujuan dalam mengetahui atau mempelajari suatu topik dalam Al-Quran tanpa harus melibatkan proses yang rumit atau memakan waktu yang lama. Dengan format dan prosedur yang jelas, metode maudhu'i dapat dianggap sebagai pendekatan terunggul saat ini dibandingkan dengan beberapa metode penafsiran lainnya, seperti tahlili, ijmal, dan muqarran, ketika menanggapi kebutuhan dan mengatasi masalah umat yang semakin kompleks.

Al-Farmawi merumuskan langkah-langkah metode tafsir maudhu'i Al-Farmawi, sebagai berikut: Menetapkan masalah yang akan dibahas; Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* nya; Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing; Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*); Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan; dan Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.

Salah satu kelebihan metode tafsir maudhu'i adalah Membuat pemahaman menjadi utuh, dengan ditetapkannya tema-tema yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Maka metode tafsir maudhu'i ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas. Adapun kekurangan dari metode tafsir ini adalah membatasi pemahaman ayat, dengan diterapkannya tema pembahasan penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh suatu tema.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. H. (2020). *Al-Qur'an dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faudah, M. B., Mohammad, A., Zoerni, M. M., & Hamid, A. Q. (1987). *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*.
- Fauzan, Mustofa, I., & Masruchin. (2019). Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits, Volume 13(2)*, 195–228.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Maladi, Y., & Wahyudi. (2021). *Makna Tafsir Maudhui* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Malady, Y., & Wahyudi. (2021). *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i, ed. Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mubarok, M. F., & Barkia, Z. R. (2021). Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) dan Langkah-Langkah Menurut Pandangan Ayatullah Muhammad Baqir Shadr. In E. Zulaiha & M. T. Rahman (Eds.), *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (pp. 72–92). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mulyaden, A., & Fuad, A. (2021). Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Volume 1(3)*, 397–403.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKIS.
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syukkur, A. (2020). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 6(01)*, 114–136.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,

- ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Yunus, B. M., Rohman, A., & Durachman, A. J. R. (2021). Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Volume 1(3)*, 286–296.
- Zulaeha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 2(1)*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).